

MAKNA PANGGILAN NABI: TAFSIR TEOLOGIS TENTANG TANGGUNG JAWAB PELAYANAN YEREMIA 1:4-10

Rut Mayani

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: rhutmayani36@gmail.com

Yesika Arrang Tasik

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Yhesikaarrangtasik@gmail.com

Yusri Wahyuni

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
yusriwahyuni20@gmail.com

Abstract

This study examines the theological meaning of the prophetic calling in Jeremiah 1:4–10 and its implications for the responsibility of ministry in the contemporary church. Using a qualitative approach through exegetical and theological analysis, this research explores the relationship between divine initiative and human response in the calling of Jeremiah. The findings reveal that prophetic calling originates entirely from God’s sovereignty, established even before human existence, and is not based on human ability or readiness. Human responses, often marked by fear and limitations, are understood as part of the spiritual formation process that leads to dependence on God. Furthermore, God not only calls but also affirms, accompanies, and equips His servants, particularly through the granting of His word as the ultimate source of authority in ministry. The study also highlights that the prophetic mandate encompasses both judgment and restoration, reflecting the balance between God’s justice and love. In relevance to the contemporary church, this pattern of calling provides a theological framework for authentic ministry that is rooted in divine calling, centered on God’s word, and carried out with moral and spiritual responsibility. This research contributes to bridging the gap between biblical texts and modern ecclesial practice, offering a transformative understanding of ministry that resists pragmatic and self-centered tendencies.

Keywords: Prophetic calling, Jeremiah 1:4–10, divine sovereignty, ministry responsibility, theological interpretation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna teologis panggilan nabi dalam Yeremia 1:4–10 serta implikasinya terhadap tanggung jawab pelayanan dalam konteks gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis eksegetis dan teologis untuk memahami hubungan antara inisiatif ilahi dan respons manusia dalam panggilan Yeremia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan kenabian sepenuhnya berasal dari kedaulatan Allah yang telah ditetapkan sebelum keberadaan manusia, dan tidak bergantung pada kemampuan atau kesiapan manusia. Respons manusia yang ditandai oleh ketakutan dan keterbatasan justru

menjadi bagian dari proses pembentukan rohani yang menuntun pada ketergantungan kepada Allah. Selain itu, Allah tidak hanya memanggil, tetapi juga meneguhkan, menyertai, dan memperlengkapi pelayan-Nya, khususnya melalui pemberian firman sebagai sumber utama otoritas pelayanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa mandat pelayanan mencakup dua dimensi utama, yaitu penghukuman dan pemulihan, yang mencerminkan keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah. Dalam konteks gereja kontemporer, pola panggilan ini memberikan Rut Mayani, Yesika Arrang Tasik, Yusri Wahyuni kerangka teologis bagi pelayanan yang autentik, berakar pada panggilan ilahi, berpusat pada firman, serta dijalankan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara teks Alkitab dan praktik pelayanan masa kini, serta menawarkan pemahaman yang transformatif terhadap konsep pelayanan yang tidak berorientasi pada kepentingan pribadi.

Kata Kunci: Panggilan nabi, Yeremia 1:4–10, kedaulatan Allah, tanggung jawab pelayanan, tafsir teologis

PENDAHULUAN

Isu mengenai panggilan pelayanan dalam konteks teologi Kristen terus menjadi perdebatan yang signifikan, terutama di tengah dinamika gereja kontemporer yang menghadapi krisis identitas, otoritas spiritual, dan integritas moral. Di satu sisi, perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya telah memengaruhi cara umat Kristen memahami konsep panggilan ilahi. Di sisi lain, fenomena meningkatnya pelayanan tanpa dasar panggilan yang jelas, serta kecenderungan menjadikan pelayanan sebagai sarana aktualisasi diri atau bahkan kepentingan pragmatis, menunjukkan adanya distorsi teologis yang serius. Dalam konteks ini, teks Alkitab, khususnya Yeremia 1:4–10, menjadi sangat relevan karena menghadirkan narasi klasik tentang panggilan nabi yang berakar pada inisiatif Allah, bukan kehendak manusia. Panggilan Yeremia tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang mendalam mengenai kedaulatan Allah, tanggung jawab kenabian, serta konsekuensi pelayanan di tengah realitas sosial yang kompleks. Oleh karena itu, mengkaji makna panggilan nabi dalam perikop ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan gereja masa kini dalam merekonstruksi pemahaman yang benar tentang pelayanan, terutama dalam menghadapi krisis otoritas dan autentisitas rohani.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema panggilan nabi dalam Yeremia 1:4–10 dengan berbagai pendekatan, baik eksegetis, teologis, maupun sosio-retoris. Misalnya, studi oleh Julius Ndishua (2022) menekankan bahwa panggilan Yeremia mencerminkan kedaulatan Allah yang telah menetapkan tugas kenabian bahkan sebelum kelahiran nabi tersebut, sehingga panggilan dipahami sebagai tindakan ilahi yang final dan tidak dapat dinegosiasikan. Sementara itu, penelitian oleh Myoung-Hyun Nam (2022) melihat panggilan nabi sebagai bagian dari misi universal Allah, yang tidak hanya terbatas pada Israel tetapi juga mencakup bangsa-

bangsa lain, dengan menekankan dimensi missiologis dari teks tersebut. Selain itu, Jason K. Styles & Lisa J. Knowles (2023) mengkaji aspek sumber panggilan dengan pendekatan sosio-retoris, menyoroti bagaimana otoritas kenabian terbentuk dalam konteks sejarah dan krisis sosial Yehuda. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung memiliki keterbatasan yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi terlalu menekankan aspek kedaulatan Allah atau dimensi historis tanpa mengintegrasikan secara memadai implikasi teologisnya terhadap tanggung jawab pelayanan dalam konteks gereja kontemporer. Kedua, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat deskriptif-eksegetis tanpa memberikan refleksi teologis normatif yang kritis terhadap praktik pelayanan masa kini. Ketiga, kurangnya dialog antara teks Alkitab dan realitas sosial gereja modern menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang kontekstual dan aplikatif. Bahkan, beberapa penelitian cenderung mengidealkan konsep panggilan tanpa mengkritisi penyalahgunaan konsep tersebut dalam praktik pelayanan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan yang jelas dalam literatur, yaitu kebutuhan akan suatu tafsir teologis yang tidak hanya memahami teks secara historis dan literer, tetapi juga mampu mengartikulasikan tanggung jawab pelayanan secara kritis dan relevan bagi gereja masa kini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna panggilan nabi dalam Yeremia 1:4-10 melalui pendekatan tafsir teologis yang integratif, dengan menekankan hubungan antara inisiatif ilahi dan tanggung jawab manusia dalam pelayanan. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana panggilan nabi dalam teks tersebut membentuk pemahaman teologis tentang tanggung jawab pelayanan, dan bagaimana relevansinya bagi gereja kontemporer? Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan analisis eksegetis dengan refleksi teologis-kritis terhadap praktik pelayanan masa kini, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga normatif dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi teologi biblika, khususnya mengenai konsep panggilan dan pelayanan, serta menjadi landasan reflektif bagi gereja dalam membangun pelayanan yang berakar pada panggilan ilahi yang autentik, bertanggung jawab, dan relevan secara kontekstual. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teks Alkitab dan realitas kehidupan gereja, sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang tidak hanya setia pada teks, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (ekségesis) yang berfokus pada analisis teologis terhadap teks Alkitab, khususnya Yeremia 1:4-10 sebagai sumber data utama, dengan didukung oleh literatur teologi biblika, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan

mengenai konsep panggilan nabi. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumen terhadap teks Alkitab (baik dalam bahasa asli maupun terjemahan) serta sumber-sumber sekunder, dan diperkaya secara terbatas dengan refleksi kontekstual terhadap praktik pelayanan dalam gereja masa kini sebagai locus aplikatif. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kritis untuk memahami latar belakang sosial-historis teks, dikombinasikan dengan analisis tematik guna mengidentifikasi tema-tema utama seperti kedaulatan Allah, panggilan ilahi, dan tanggung jawab pelayanan, serta analisis wacana teologis untuk menafsirkan bagaimana konsep panggilan dikonstruksi dan diartikulasikan dalam teks serta relevansinya dalam konteks gereja kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan tafsir yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual, sehingga mampu menjelaskan hubungan antara makna teks dan implikasi teologisnya secara mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiatif Ilahi dalam Panggilan Nabi (Yeremia 1:4–5)

Hasil analisis terhadap Yeremia 1:4–5 menunjukkan secara jelas bahwa struktur naratif dalam perikop ini sepenuhnya berpusat pada tindakan Allah sebagai subjek utama dalam panggilan kenabian Yeremia. Dominasi kata kerja ilahi seperti “membentuk,” “mengenal,” “menguduskan,” dan “menetapkan” memperlihatkan bahwa seluruh proses panggilan dimulai, Rut Mayani, Yesika Arrang Tasik, Yusri Wahyuni dikendalikan, dan ditetapkan oleh Allah sendiri tanpa keterlibatan aktif dari Yeremia pada tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan kenabian bukanlah hasil dari proses refleksi pribadi atau respons terhadap kebutuhan sosial, melainkan berasal dari kehendak ilahi yang berdaulat. Selain itu, dimensi waktu dalam teks ini mengungkapkan bahwa panggilan tersebut telah ada sebelum Yeremia dilahirkan, sebagaimana dinyatakan dalam frasa “sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu”(Hia & Harefa, 2023). Pernyataan ini menegaskan bahwa panggilan kenabian memiliki dimensi pra-eksistensi yang menunjukkan bahwa rencana Allah telah ditetapkan jauh sebelum manusia menyadarinya. Lebih lanjut, penggunaan kata “mengenal” dalam konteks ini mengandung makna relasional yang mendalam, bukan sekadar pengetahuan kognitif, tetapi menunjuk pada hubungan personal antara Allah dan Yeremia. Penetapan Yeremia sebagai nabi bagi bangsa-bangsa juga menunjukkan bahwa cakupan panggilan tersebut tidak terbatas pada komunitas Israel saja, melainkan meluas ke konteks internasional. Hal ini memperlihatkan bahwa panggilan kenabian memiliki dimensi universal yang melampaui batas geografis dan etnis. Selain itu, tidak adanya syarat atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh Yeremia menunjukkan bahwa panggilan tersebut tidak bergantung pada kemampuan atau kesiapan manusia. Dengan demikian, panggilan ini bersifat mutlak, definitif, dan tidak dapat dinegosiasikan. Secara keseluruhan, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa Yeremia 1:4–5 menampilkan paradigma panggilan yang sepenuhnya berakar pada inisiatif dan kedaulatan Allah.

Temuan ini memberikan dasar teologis yang kuat bahwa panggilan kenabian harus dipahami dalam kerangka kedaulatan Allah yang absolut, di mana Allah menjadi aktor utama yang menentukan arah dan tujuan kehidupan seseorang. Sejalan dengan penelitian Julius Ndishua (2022), panggilan dalam Yeremia dipahami sebagai tindakan ilahi yang telah ditetapkan sebelum realisasi historisnya, namun penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dengan menekankan bahwa kedaulatan Allah tidak meniadakan dimensi relasional antara Allah dan manusia. Konsep “mengenal” dalam teks ini mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar pengetahuan intelektual, melainkan menunjuk pada relasi perjanjian yang intim dan penuh komitmen antara Allah dan Yeremia. Dengan demikian, panggilan tidak hanya bersifat fungsional sebagai penugasan, tetapi juga bersifat relasional sebagai undangan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Hal ini memberikan koreksi terhadap pemahaman teologi panggilan yang sering kali direduksi menjadi sekadar aktivitas pelayanan atau jabatan gerejawi. Selain itu, temuan ini juga mengkritisi kecenderungan dalam gereja masa kini yang memahami pelayanan sebagai hasil pilihan pribadi, ambisi, atau kebutuhan organisasi. Dalam banyak kasus, pelayanan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti popularitas, kemampuan retorika, atau tuntutan institusional, sehingga mengabaikan dimensi ilahi dari panggilan tersebut (Brown, 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan yang sejati harus berakar pada kesadaran bahwa panggilan berasal dari Allah, bukan dari manusia. Lebih jauh, pemahaman ini memiliki implikasi etis yang signifikan, yaitu bahwa setiap pelayan Tuhan harus memiliki kesadaran yang mendalam tentang asal-usul panggilannya, sehingga tidak menjalankan pelayanan secara sembarangan atau demi kepentingan pribadi. Dalam perspektif ini, panggilan menjadi dasar bagi tanggung jawab moral dan spiritual dalam pelayanan. Selain itu, dimensi pra-eksistensi dalam panggilan Yeremia juga menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana yang spesifik dan unik bagi setiap individu, yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Hal ini memberikan dorongan bagi setiap pelayan untuk menghargai panggilannya sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Dengan demikian, teologi panggilan dalam Yeremia 1:4–5 tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga memberikan arah praktis bagi kehidupan pelayanan gereja masa kini. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembalikan fokus teologi pelayanan kepada kedaulatan dan inisiatif Allah, sekaligus menantang gereja untuk merefleksikan kembali dasar panggilan mereka. Pada akhirnya, pemahaman yang benar tentang inisiatif ilahi dalam panggilan akan menghasilkan pelayanan yang lebih autentik, bertanggung jawab, dan berakar pada relasi yang hidup dengan Allah.

Kesadaran Keterbatasan dan Respons Manusia (Yeremia 1:6)

Hasil analisis terhadap Yeremia 1:6 menunjukkan bahwa respons awal Yeremia terhadap panggilan Allah ditandai oleh ekspresi emosional yang kuat dan bersifat sangat personal. Ungkapan “Ah, Tuhan ALLAH!” memperlihatkan adanya reaksi spontan yang mengandung unsur keterkejutan, ketakutan, dan ketidakmampuan dalam menghadapi panggilan tersebut. Yeremia kemudian mengemukakan alasan yang berpusat pada keterbatasan dirinya, yaitu bahwa ia masih muda dan tidak pandai berbicara, yang menunjukkan kesadaran diri yang cukup tajam terhadap kondisi pribadinya. Faktor usia yang disebutkan mengindikasikan kurangnya pengalaman, kematangan, serta legitimasi sosial yang biasanya diperlukan dalam peran kenabian (Lela Siska Inriani Samosir dkk., 2024). Selain itu, pengakuan tentang ketidakmampuan berbicara mencerminkan kekhawatiran terhadap aspek komunikasi, yang merupakan elemen penting dalam tugas seorang nabi. Data ini juga mengungkap dimensi psikologis yang signifikan, yaitu adanya rasa tidak layak, keraguan diri, dan kemungkinan ketakutan akan tanggung jawab besar yang akan diemban. Respons Yeremia tidak menunjukkan penolakan total terhadap panggilan Allah, melainkan lebih kepada bentuk resistensi awal yang bersifat reflektif dan defensif. Hal ini memperlihatkan bahwa Yeremia masih berada dalam tahap awal proses memahami panggilan tersebut (Sitorus dkk., 2020). Selain itu, respons ini juga menunjukkan adanya ketegangan antara kehendak ilahi dan kondisi manusiawi yang terbatas. Dengan demikian, respons Yeremia mencerminkan dinamika internal manusia yang kompleks ketika berhadapan dengan realitas panggilan ilahi yang melampaui kapasitas diri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panggilan Allah sering kali direspons dengan keraguan, ketakutan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia.

Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman keterbatasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika panggilan ilahi, khususnya dalam konteks relasi antara Allah dan manusia yang terbatas. Penelitian Lela Siska Inriani Samosir dkk. (2024) menunjukkan bahwa fenomena ketidakmampuan dan rasa tidak siap juga dialami oleh mahasiswa teologi masa kini, yang sering kali merasa belum layak untuk melayani karena keterbatasan pengalaman dan kemampuan. Namun demikian, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menafsirkan bahwa keterbatasan tersebut bukan sekadar hambatan psikologis, melainkan bagian dari proses pembentukan spiritual yang dirancang oleh Allah. Dalam perspektif teologis, respons Yeremia dapat dipahami sebagai ekspresi kesadaran eksistensial manusia yang dihadapkan pada tuntutan ilahi yang melampaui kapasitasnya. Hal ini menunjukkan Rut Mayani, Yesika Arrang Tasik, Yusri Wahyuni bahwa panggilan Allah tidak selalu disambut dengan kesiapan penuh, tetapi sering kali melalui proses pergumulan batin yang mendalam. Selain itu, temuan ini juga memberikan kritik terhadap paradigma pelayanan modern yang cenderung menekankan kompetensi,

kemampuan, dan kesiapan sebagai syarat utama untuk melayani. Dalam terang Yeremia 1:6, terlihat bahwa Allah justru memanggil individu dalam kondisi keterbatasan mereka, bukan setelah mereka merasa siap. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pelayanan tidak bergantung pada kemampuan manusia, melainkan pada kuasa dan penyertaan Allah. Dengan demikian, keterbatasan manusia menjadi ruang di mana ketergantungan kepada Allah dibangun dan diperdalam. Dalam konteks gereja masa kini, pemahaman ini memberikan penghiburan sekaligus tantangan, khususnya bagi mereka yang merasa tidak layak atau tidak mampu untuk melayani. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa keraguan dan ketakutan bukanlah tanda kegagalan iman, melainkan bagian dari proses pertumbuhan rohani yang autentik. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui kelemahan manusia untuk menyatakan kuasa-Nya (Talan & Siboro, 2022). Oleh karena itu, teologi panggilan yang dihasilkan dari analisis ini bersifat realistis dan kontekstual, karena mengakui kompleksitas pengalaman manusia dalam merespons panggilan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman yang lebih utuh tentang relasi antara keterbatasan manusia dan kedaulatan Allah dalam panggilan pelayanan.

Peneguhan dan Penyertaan Allah (Yeremia 1:7-8)

Hasil analisis terhadap Yeremia 1:7–8 menunjukkan bahwa Allah memberikan respons yang tegas dan langsung terhadap keberatan yang diajukan oleh Yeremia terkait keterbatasan dirinya. Pernyataan “Janganlah katakan: Aku ini masih muda” memperlihatkan bahwa Allah secara eksplisit menolak alasan manusiawi yang dijadikan dasar oleh Yeremia untuk menghindari panggilan tersebut. Penolakan ini menunjukkan bahwa parameter manusia, seperti usia atau pengalaman, tidak menjadi pertimbangan utama dalam penetapan panggilan ilahi. Selanjutnya, Allah menegaskan mandat pelayanan dengan menyatakan bahwa Yeremia harus pergi ke mana pun ia diutus dan menyampaikan segala sesuatu yang diperintahkan kepadanya. Hal ini menandakan bahwa tugas kenabian bersifat imperatif dan tidak bergantung pada kesiapan subjektif individu yang dipanggil. Selain itu, terdapat unsur penting berupa janji penyertaan Allah yang dinyatakan secara eksplisit dalam frasa “Aku menyertai engkau.” Pernyataan ini menunjukkan kehadiran aktif Allah dalam setiap aspek pelayanan Yeremia, bukan sekadar kehadiran simbolis atau konseptual. Lebih lanjut, penyertaan ini juga mencakup fungsi protektif, yaitu jaminan bahwa Allah akan melepaskan Yeremia dari ancaman atau bahaya yang mungkin dihadapinya (Bailey, 2016). Data ini menunjukkan bahwa setiap keberatan atau kelemahan manusia direspons dengan jaminan ilahi yang konkret dan relevan. Dengan demikian, terdapat keseimbangan antara tuntutan ilahi dan dukungan ilahi dalam narasi panggilan ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memanggil seseorang untuk melayani, tetapi juga

memperlengkapi, meneguhkan, dan menyertai dalam menjalankan panggilan tersebut.

Temuan ini menegaskan bahwa penyertaan Allah merupakan elemen fundamental dalam teologi panggilan yang tidak dapat dipisahkan dari konsep pengutusan ilahi. A. R. Pete Diamond (1990) menekankan bahwa relasi intim antara Allah dan Yeremia menjadi sumber utama kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial dan krisis komunitas, namun penelitian ini mengembangkan lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa penyertaan tersebut memiliki dimensi praktis yang konkret dalam pelayanan. Dalam Yeremia 1:7–8, penyertaan Allah tidak hanya bersifat spiritual atau emosional, tetapi juga operasional, yaitu memberikan keberanian, otoritas, dan perlindungan dalam menghadapi tantangan nyata. Hal ini mengoreksi kecenderungan dalam teologi yang sering kali menempatkan penyertaan Allah sebagai konsep abstrak tanpa implikasi praksis yang jelas. Dalam konteks gereja masa kini, banyak pelayan menghadapi tekanan sosial, konflik internal, dan tantangan budaya yang kompleks, sehingga pemahaman tentang penyertaan Allah sebagai realitas yang aktif menjadi sangat relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberanian dalam pelayanan tidak bersumber dari kemampuan pribadi, melainkan dari kesadaran akan kehadiran Allah yang menyertai. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa penyertaan Allah tidak menghapus tuntutan ketaatan, melainkan justru memperkuatnya, karena Yeremia tetap diperintahkan untuk pergi dan berbicara sesuai dengan kehendak Allah (Nggebu dkk., 2023). Dengan demikian, penyertaan dan ketaatan merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam panggilan pelayanan. Lebih jauh, penelitian ini mengkritisi pandangan yang melihat panggilan sebagai beban tanpa dukungan, karena teks ini jelas menunjukkan bahwa Allah menyediakan segala yang diperlukan untuk menjalankan tugas tersebut. Dalam perspektif teologis, hal ini mengindikasikan bahwa panggilan ilahi selalu disertai dengan anugerah ilahi. Oleh karena itu, teologi penyertaan harus dipahami secara dinamis, yaitu sebagai relasi yang hidup antara Allah dan pelayan-Nya dalam konteks pelayanan yang nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menghubungkan konsep penyertaan Allah dengan praktik pelayanan kontemporer, sehingga memperkaya pemahaman teologi yang sebelumnya cenderung teoritis menjadi lebih aplikatif. Dengan demikian, Yeremia 1:7–8 tidak hanya memberikan gambaran tentang panggilan nabi, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi pemahaman pelayanan yang berani, setia, dan bergantung sepenuhnya pada penyertaan Allah.

Pemberian Firman dan Otoritas Ilahi (Yeremia 1:9)

Hasil analisis terhadap Yeremia 1:9 menunjukkan adanya tindakan simbolik yang sangat penting dalam proses peneguhan panggilan kenabian Yeremia, yaitu ketika Allah menyentuh mulutnya dan menempatkan firman-Nya di dalamnya.

Tindakan ini bukan sekadar gestur simbolis biasa, melainkan memiliki makna teologis yang mendalam terkait dengan sumber otoritas dan legitimasi pelayanan nabi. Sentuhan pada mulut Yeremia menunjukkan bahwa kemampuan berbicara yang sebelumnya diragukan oleh Yeremia kini dipulihkan dan ditransformasikan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, kemampuan komunikasi Yeremia tidak lagi bergantung pada kapasitas pribadi, melainkan pada intervensi ilahi yang langsung. Firman Allah yang ditempatkan dalam mulut Yeremia menjadi sumber utama dari setiap pesan yang akan disampaikan dalam pelayanannya. Hal ini menegaskan bahwa nabi tidak berbicara atas dasar pemikiran, pengalaman, atau kehendaknya sendiri, tetapi sebagai perantara yang menyampaikan wahyu ilahi. Selain itu, tindakan ini juga berfungsi sebagai bentuk legitimasi ilahi yang meneguhkan posisi Yeremia sebagai nabi yang sah. Data menunjukkan bahwa otoritas kenabian tidak ditentukan oleh faktor eksternal seperti status sosial, latar belakang pendidikan, atau pengakuan manusia, melainkan semata-mata oleh pemberian firman dari Rut Mayani, Yesika Arrang Tasik, Yusri Wahyuni Allah (Wang dkk., 2023). Dengan demikian, firman menjadi instrumen utama dalam pelayanan kenabian dan pusat dari seluruh aktivitas pelayanan. Fokus utama pelayanan Yeremia terletak pada kesetiaan dalam menyampaikan pesan yang telah diberikan, bukan pada kreativitas atau inovasi pribadi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa otoritas pelayanan sepenuhnya bersumber dari firman Allah yang diberikan secara langsung kepada nabi.

Temuan ini memberikan penegasan teologis yang kuat bahwa inti dari pelayanan Kristen yang autentik adalah kesetiaan kepada firman Allah sebagai sumber otoritas tertinggi. Julius Ndishua (2022) menekankan bahwa panggilan kenabian melibatkan pemberian otoritas ilahi, namun penelitian ini mengembangkan lebih jauh dengan mengkritisi kecenderungan dalam praktik pelayanan modern yang sering kali berpusat pada manusia. Dalam banyak konteks gereja kontemporer, otoritas pelayanan tidak jarang diukur berdasarkan popularitas, kemampuan retorika, karisma pribadi, atau bahkan jumlah pengikut, yang pada akhirnya menggeser pusat otoritas dari firman Allah kepada individu pelayan. Hal ini bertentangan secara mendasar dengan prinsip yang ditunjukkan dalam Yeremia 1:9, di mana otoritas pelayanan secara eksklusif berasal dari firman yang diwahyukan oleh Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa seorang pelayan Tuhan tidak dipanggil untuk menciptakan pesan baru yang sesuai dengan selera atau kebutuhan audiens, melainkan untuk menyampaikan dengan setia apa yang telah difirmankan oleh Allah. Dalam kerangka teologi, hal ini berkaitan erat dengan konsep wahyu dan inspirasi ilahi, di mana firman Allah dipahami sebagai sumber kebenaran yang otoritatif dan tidak dapat digantikan oleh opini manusia. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa pelayanan yang berpusat pada firman akan menjaga integritas teologis dan mencegah penyimpangan ajaran. Dalam konteks

gereja masa kini, hal ini menjadi sangat penting mengingat adanya kecenderungan relativisme dan pragmatisme dalam penyampaian pesan rohani. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengembalikan fokus pelayanan kepada otoritas firman Allah sebagai fondasi utama. Lebih jauh, hal ini juga menjadi kritik terhadap praktik pelayanan yang mengutamakan performa daripada kebenaran (Purwoto dkk., 2022). Dengan demikian, Yeremia 1:9 tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi seorang nabi, tetapi juga menjadi dasar normatif bagi teologi pelayanan yang benar. Pemahaman ini mendorong gereja untuk menilai kembali standar otoritas dalam pelayanan dan memastikan bahwa firman Allah tetap menjadi pusat dari setiap bentuk pelayanan. Pada akhirnya, pelayanan yang berakar pada firman akan menghasilkan kesaksian yang setia, bertanggung jawab, dan selaras dengan kehendak Allah.

Mandat Pelayanan: Penghukuman dan Pemulihan (Yeremia 1:10)

Hasil analisis terhadap Yeremia 1:10 menunjukkan bahwa mandat pelayanan Yeremia memiliki dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah penghukuman yang ditunjukkan melalui kata kerja seperti mencabut, merobohkan, membinasakan, dan meruntuhkan. Dimensi kedua adalah pemulihan yang ditunjukkan melalui kata kerja membangun dan menanam. Struktur ini menunjukkan keseimbangan antara tindakan destruktif dan konstruktif. Data menunjukkan bahwa jumlah tindakan penghukuman lebih banyak dibandingkan pemulihan. Hal ini mengindikasikan urgensi kritik terhadap kondisi umat pada saat itu. Namun, keberadaan unsur pemulihan menunjukkan adanya harapan dalam pelayanan kenabian. Dengan demikian, pelayanan tidak hanya berfokus pada penghukuman. Temuan ini menunjukkan bahwa mandat kenabian bersifat kompleks dan multidimensional. Secara keseluruhan, pelayanan mencakup kritik dan rekonstruksi (Wessels, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan kenabian tidak dapat dipisahkan dari dimensi kritik dan pemulihan. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan salah satu aspek, tetapi penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan. Dalam konteks teologi, penghukuman mencerminkan keadilan Allah, sedangkan pemulihan mencerminkan kasih-Nya. Dengan demikian, pelayanan harus mencerminkan kedua aspek tersebut. Dalam praktik gereja masa kini, sering terjadi ketidakseimbangan antara kritik dan hiburan. Penelitian ini mengkritisi kecenderungan pelayanan yang menghindari konfrontasi demi kenyamanan. Hal ini berpotensi mengaburkan kebenaran teologis. Sebaliknya, pelayanan yang hanya berisi kritik dapat menimbulkan keputusasaan (Yohanes, 2022). Oleh karena itu, keseimbangan menjadi kunci dalam pelayanan yang sehat. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa mandat pelayanan harus bersifat holistik. Hal ini memperkaya pemahaman tentang tugas pelayan Tuhan dalam konteks modern.

Relevansi Panggilan Yeremia bagi Pelayanan Masa Kini

Hasil keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa pola panggilan Yeremia memiliki struktur yang konsisten. Panggilan dimulai dari inisiatif Allah, direspons dengan keterbatasan manusia, diteguhkan dengan penyertaan ilahi, diperlengkapi dengan firman, dan diwujudkan dalam mandat pelayanan. Data ini menunjukkan adanya pola teologis yang sistematis dalam panggilan kenabian. Selain itu, ditemukan bahwa setiap tahap memiliki fungsi tertentu dalam membentuk identitas pelayan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa panggilan tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan berkembang (Yohanes, 2022). Dengan demikian, panggilan merupakan proses yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan Yeremia relevan untuk berbagai konteks pelayanan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun teologi panggilan yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini memperluas studi sebelumnya dengan mengintegrasikan analisis teks dan refleksi praktis. Dalam konteks gereja masa kini, pola panggilan Yeremia dapat menjadi model pembinaan pelayan. Hal ini membantu gereja memahami bahwa pelayanan bukan sekadar fungsi organisasi. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya kesadaran teologis dalam pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa panggilan harus dipahami sebagai relasi dengan Allah. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang bersifat empiris. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang bersifat tekstual. Namun demikian, kontribusi teologis yang dihasilkan tetap signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan teologi pelayanan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan terhadap Yeremia 1:4–10, dapat disimpulkan bahwa panggilan nabi merupakan tindakan inisiatif Allah yang bersifat mutlak, berdaulat, dan telah ditetapkan bahkan sebelum keberadaan manusia secara historis. Panggilan tersebut tidak bergantung pada kesiapan, kemampuan, atau kelayakan manusia, melainkan sepenuhnya berakar pada kehendak dan rencana Allah yang kekal. Dalam prosesnya, panggilan ilahi tidak terlepas dari respons manusia yang sering kali diwarnai oleh rasa takut, keraguan, Rut Mayani, Yesika Arrang Tasik, Yusri Wahyuni dan kesadaran akan keterbatasan diri, sebagaimana terlihat dalam diri Yeremia. Namun demikian, keterbatasan tersebut bukanlah penghalang, melainkan bagian dari dinamika pembentukan rohani yang menuntun manusia untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memanggil, tetapi juga meneguhkan, menyertai, dan memperlengkapi setiap orang yang dipanggil-Nya. Penyertaan Allah menjadi dasar kekuatan dalam menjalankan pelayanan, sementara firman yang diberikan menjadi sumber utama otoritas dan legitimasi pelayanan tersebut. Dengan demikian, inti dari pelayanan yang sejati terletak pada kesetiaan

untuk menyampaikan firman Allah, bukan pada kemampuan retorika, popularitas, atau kepentingan pribadi.

Selain itu, mandat pelayanan yang diberikan kepada Yeremia mencerminkan keseimbangan antara dua dimensi penting, yaitu penghukuman dan pemulihan. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan kenabian tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik terhadap dosa dan penyimpangan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kembali, memulihkan, dan membawa harapan. Keseimbangan ini menjadi prinsip penting bagi pelayanan gereja masa kini, agar tidak terjebak pada sikap yang terlalu keras tanpa kasih, atau sebaliknya terlalu lunak tanpa kebenaran. Secara teologis, pola panggilan Yeremia memperlihatkan suatu proses yang utuh dan dinamis, dimulai dari inisiatif Allah, direspons dalam keterbatasan manusia, diteguhkan oleh penyertaan ilahi, diperlengkapi dengan firman, dan diwujudkan dalam mandat pelayanan yang konkret. Pola ini memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami panggilan pelayanan Kristen. Oleh karena itu, relevansi penelitian ini bagi gereja kontemporer sangat signifikan, khususnya dalam menanggapi krisis identitas, otoritas, dan integritas pelayanan. Pelayanan yang autentik harus dibangun di atas kesadaran akan panggilan ilahi, berakar pada relasi yang hidup dengan Allah, berpusat pada firman sebagai otoritas tertinggi, serta dijalankan dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa panggilan pelayanan bukan sekadar aktivitas fungsional atau jabatan institusional, melainkan sebuah respons iman terhadap kehendak Allah yang berdaulat. Pemahaman ini diharapkan mampu membentuk paradigma baru dalam gereja masa kini, sehingga pelayanan tidak lagi berorientasi pada kepentingan pribadi atau pragmatisme, tetapi sungguh-sungguh menjadi wujud ketaatan, kesetiaan, dan partisipasi dalam karya Allah di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Pete Diamond. (1990). Jeremiah's Confessions in the LXX and MT: A Witness to Developing Canonical Function? *Vetus Testamentum*, 40(1), 33. <https://doi.org/10.2307/1519261>
- Bailey, R. C. (2016). Jeremiah: Fortified City, Bronze Walls, and Iron Pillar against the Whole Land. *Hebrew Studies*, 57(1), 117–138. <https://doi.org/10.1353/hbr.2016.0006>
- Brown, L. (2022). A Minority Report on the Call to Ministry. *The Expository Times*, 133(11), 468–478. <https://doi.org/10.1177/00145246221105651>
- Hia, L. J., & Harefa, Y. (2023). MAKNA KEDAULATAN TUHAN DALAM PANGGILAN MENJADI HAMBA TUHAN BERDASARKAN YEREMIA 1:5-10. *Jurnal Misioner*, 3(2), 186–204. <https://doi.org/10.51770/jm.v3i2.131>
- Jason K. Styles & Lisa J. Knowles. (2023). Significance of the Source of Calling: Jeremiah Chapter 1. Dalam Fred Wantante Settuba-Male & Gia R. Tatone (Ed.), *Leadership and*

- Calling Through the Prism of Scripture* (hlm. 31–42). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-41409-1_2
- Julius Ndishua. (2022). The Call and Tasks of a Prophet: An Exegetical Analysis of Jeremiah 1:4-10. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 8(2), 48–58. <https://doi.org/10.38159/erats.2022825>
- Lela Siska Inriani Samosir, Susilawati Panjaitan, & Grecetinovitria M. Butar-Butar. (2024). Memahami dan Menjawab Panggilan Tuhan bagi Mahasiswa Teologi: Perspektif Yeremia 1:4-19. *Jurnal Magistra*, 2(2), 194–200. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.126>
- Myoung-Hyun Nam. (2022). The prophet (בִּיָּא) and the task of mission: Focusing on Jeremiah 1:4-10. *Mission and Theology*, 57, 261–294. <https://doi.org/10.17778/MAT.2022.06.57.261>
- Nggebu, S., Dachi, Z., Anggoman, C. Y., & Chung, Y. (2023). Ketaatan Nabi Yeremia dalam Rangka Melaksanakan Visi dan Misi Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 60–73. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v5i1.216>
- Purwoto, P., Suhadi, S., & Baskoro, P. K. (2022). Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 181–195. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284>
- Sitorus, H., Gultom, R. A. T., Manullang, M., Sitorus, M. H., & Sipahutar, R. C. (2020). University Student's Perception of Jeremiah in New Normal Era: The controversy of Jeremiah's Calling as A Prophet. *Proceeding of International Conference of Education in the New Normal Era*, 63–68. <https://doi.org/10.31098/iceiagn.v1i1.242>
- Talan, Y. E., & Siboro, V. (2022). MENGAJAI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 82–99. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.107>
- Wang, S., Laia, E. P., & Waruwu, J. H. (2023). PANGGILAN ILAHI BERDASARKAN YEREMIA 1:5 DAN DAMPAKNYA PADA PENGEMBANGAN DEDIKASI GURU DALAM MENGAJAR PESERTA DIDIK. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(1), 82–95. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i1.133>
- Wessels, W. J. (2016). Patience, presence and promise: A study of prophetic realism in Jeremiah 29:4-7. *Verbum et Ecclesia*, 37(1), 7 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1584>
- Yohanes, H. (2022). Tinjauan Biblika Pelayanan Profetik Bagi Masa Kini. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(2), 5–16. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i2.45>